

3. THE DISCOURSE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL RESISTANCE SYSTEM ON THE THEOLOGY IN THE SCHOOL IN “PUI SI UNTUK ADIK” BY WIJI THUKUL

by Alfian Setya Nugraha

Submission date: 30-May-2023 09:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 2104912079

File name: E_THEOLOGY_IN_THE_SCHOOL_IN_PUI SI_UNTUK_ADIK_BY_WIJI_THUKUL.docx (54.47K)

Word count: 4306

Character count: 28434

THE DISCOURSE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL RESISTANCE
SYSTEM ON THE THEOLOGY IN THE SCHOOL IN “PUI SI UNTUK ADIK”

BY WIJI THUKUL

Alfian Setya Nugraha¹

Andrik Purwasito²

Haris Supratno³

Titis Srimuda Pitana⁴

alfiansetyanugraha@student.uns.ac.id

Abstract

The Islamic boarding school is a place to get the theology. It such an educational place needed to developing an educational system to supply the students to in order to following the development era. Moreover today the Islamic boarding school look at that religious learning in the public schools are very lacking, the next generation of young people only get about two hours of religious subject. It has cause to the emergence of resistance in the Islamic boarding school society to open a public school but also it combined with the religion. This article applies the discourse theory, semiotic, and resistance in the theology in Indonesia, especially in the Islamic boarding school area. This research method used the qualitative method to describe the resistance discourse phenomena in the theology in the Islamic Boarding school.

Keywords: Discourse, Resistance, Islamic boarding school

Abstrak

Pesantren merupakan tempat untuk memperoleh ilmu agama. Pesantren sebagai tempat pendidikan merasa perlu untuk mengembangkan sistem pendidikan untuk membekali para santri agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Terlebih pesantren melihat bahwa pembelajaran agama di sekolah umum sangatlah kurang, para generasi muda penerus bangsa ini hanya memperoleh sekitar dua jam pelajaran agama. Hal ini yang menjadikan munculnya perlawanan di kalangan pesantren untuk membuka sekolah umum tetapi juga dipadukan dengan agama. Artikel ini mengaplikasikan teori semiotik dalam pendidikan agama di Indonesia terutama lingkungan pesantren. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan fenomena diskursus perlawanan dalam pendidikan agama di pesantren.

Kata Kunci: Diskursus, Perlawanan, Pesantren

Pendahuluan

Perlawanan merupakan persamaan dari pertentangan. Perlawanan berasal dari bahasa Inggris yaitu resist. Resist yang dimaksudkan merupakan bentuk tindakan menolak atau melawan kebijakan, kondisi, yang berada di masyarakat baik

¹ Mahasiswa program doktor kajian budaya (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

² Promotor (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

³ Co Promotor I (Universitas Negeri Surabaya)

⁴ Co Promotor II (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

secara formal maupun non formal. Perlawanan terhadap pemerintah merupakan sebuah lakuan untuk menentang kebijakan pemerintah yang dirasa tidak sesuai dengan kondisi masyarakat yang melakukan perlawanan.⁵ Scott menyatakan bahwa kaum yang lemah dan selalu kalah dalam masyarakat memiliki cara tersendiri dalam usaha perlawanannya menentang kelakuan semenamena dan eksploitatif dari kelompok ekonomi, politik, dan kultur yang kuat, baik yang berasal dari dalam masyarakat mereka sendiri maupun yang datang dari luar entitas masyarakat mereka.⁶ Pesantren yang dianggap penting di masyarakat sebagai tempat pengajaran agama sering diremehkan oleh system Pendidikan di Indonesia. System berpandangan bahwa lulusan-lulusan pesantren tidak dapat bersaing dengan lulusan yang berasal dari sekolah umum yang lebih menekankan pengajaran ilmu-ilmu umum dari pada ilmu agama. Sehingga memunculkan kebijakan bahwa pengajaran agama di sekolah umum hanya 2 jam pelajaran. Kebijakan ini yang menimbulkan perlawanan di pesantren untuk meningkatkan kualitas keilmuan umum yang dilandasi dengan keilmuan agama. Sehingga lulusan pesantren diharapkan menguasai ilmu umum, teknologi, yang berlandaskan agama, sehingga mereka mampu bersaing di masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan oleh pesantren tersebut dikarenakan oleh kekuasaan. Pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia sangat banyak. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut. Perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampakkan trend lain. Disamping masih ada yang mempertahankan system tradisionalnya, sebagian pesantren telah membuka system madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknik dan sebagainya. Pondok pesantren pada masa lalu, pada awal tahun 2001 pemerintah menyadari bahwa potensi pesantren perlu dioptimalkan yaitu untuk menyantuni kebutuhan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota. Jumlah lembaga pendidikan psantren di seluruh Indonesia terus bertambah

⁵ Muslimin, I. 2015. Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City (Studi Di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Kota Malang). Hal: 2

⁶ Scott, 2000:16

dari tahun ke tahun. Dengan perkembangan pesantren yang cepat tersebut ditunjang oleh keluarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di Pesantren.⁷ Jumlah lembaga pesantren terus bertambah yang disebabkan karena lembaga pendidikan inilah yang dengan cepat dapat memberikan santunan pendidikan bagi generasi muda pedesaan yang memerlukan pendidikan tingkat menengah dan tinggi. Pesantren yang merupakan tempat untuk mempelajari dan mengetahui agama juga melakukan perlawanan terhadap sesuatu yang dianggap perlu untuk dibenahi. Di era modern ini pesantren memandang bahwa masyarakat perlu untuk kembali kepada ajaran-ajaran agama yang berfungsi untuk bekal kehidupan.

Weber berpendapat bahwa kekuasaan merupakan suatu yang dimiliki seseorang atau Lembaga untuk memaksakan kehendaknya terhadap pihak lain walaupun terjadi penolakan⁸. Perlawanan dilakukan kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka.⁹ Apabila keadaan tersebut mencapai puncaknya, akan menimbulkan gerakan social atau social movement. Hal tersebut akan berakibat terhadap perubahan kondisi social, politik, serta ekonomi.¹⁰ Pesantren sebagai Lembaga yang sering dianggap oleh pemerintah sebagai Lembaga yang dikesampingkan atau termarginalkan. Dikarenakan lulusan pesantren dianggap rendah dari segi passing grade ketimbang lulusan sekolah lain. Hal ini yang menumbuhkan perlawanan terhadap pemerintah, terlebih sekarang pemerintah menerapkan peraturan untuk pembelajaran agama di sekolah hanya 2 jam per minggu.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Menadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa), Yogyakarta, 2009, hlmn 67

⁸ Ritzer, George, 2000, *Sociological Theory*, Fifth edition, University Of Maryland. Hal: 65

⁹ Zubir, Zaiyardam, 2002, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan Dampak*. Hal: 11

¹⁰ Tarrow. *Power in Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*. Sidney: Cornell University. Hal. 37. Hal:

Pesantren dikenal masyarakat Indonesia sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama Islam. Ilmu-ilmu yang diberikan bersumber dari ajaran agama Islam baik dari Al Quran, Hadist Nabi serta suri tauladan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi, para ulama', serta kyai. Ajaran agama tersebut menjadikan pondasi untuk memberikan bekal bagi para santri guna mempelajari ilmu lain yang berada di kehidupan. Agama merupakan poros guna membentuk akhlaq serta tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang. Sehebat apapun ilmu yang kita miliki, kalau tidak dilandasi agama akan membawa kita ke jalan yang sesat. Pembentukan karakter serta akhlaq manusia sangat penting guna menghindarkan kita dari penyalahgunaan keilmuan yang telah kita dapatkan. Rosulullah pernah mengatakan bahwa manusia jika pingin sukses dunia dan akhirat harus perpegang pada Al Quran dan Al Hadist sebagai pedoman hidup manusia.

Pesantren sebagai pusat pembelajaran agama islam di nusantara memberikan peranan penting bagi masyarakat. sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren memberikan gambaran tentang diskursus pengajaran agama yang seharusnya berada di nusantara. Masyarakat diberi bekal agama yang cukup sebelum mereka mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga diharapkan dengan pondasi agama yang kuat manusia dapat menggunakan pengetahuan mereka dengan bijak dan sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Pesantren disamping mengajarkan ilmu agama juga sudah menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan sekolah umum, akan tetapi mereka tetap mempertahankan karakter mereka dalam mempelajari ilmu agama.

Pesantren yang sudah menerapkan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang berada di Indonesia yang hanya memberikan jam pelajaran agama sebanyak 2 sks atau setara dengan satu setengah jam per minggu. Hal tersebut dianggap kurang apabila kita melihat dari sisi pembentukan akhlaq dan karakter siswa. Pelajaran agama yang hanya diperoleh oleh siswa hanya dapat disampaikan secara global tanpa memeberikan arahan tentang bagaimana hukum-hukum agama, tata cara hidup menurut ajaran agama. Siswa yang lulus dari sekolah tersebut hanya dapat

mempergunakan ilmu umum tanpa dilandasi oleh agama, sehingga mereka sering menyalahgunakan keilmuan tersebut untuk membuat kekacauan dalam masyarakat.

Diskursus perlawanan pesantren terhadap sistem pembelajaran agama di sekolah menjadikan pengetahuan untuk kita lebih mengedepankan agama guna mendukung terbentuknya manusia yang berakhlak baik, dan cerdas guna membangun masyarakat yang lebih baik. Diskursus tersebut berada di dalam teks karya sastra yaitu “puisi untuk adik” karya Wiji Thukul. Puisi tersebut mempunyai latarbelakang tentang pembredelan dan pelarangan terhadap karya sastra pada zaman orde baru, karya sastra dianggap berbahaya oleh kalangan elit politik. Di dalam karya sastra terdapat berbagai macam pengetahuan untuk dapat menguasai dunia. Hal inilah yang melandasi pentingnya karya sastra untuk dipelajari. Namun, pemerintah pada waktu itu tidaklah setuju dengan karya-karya yang dianggap sesuatu yang dapat membahayakan pemerintahan. Sastra juga punya kekuatan politik, namun ini belum disadari benar dan jarang dioptimalkan pekerjaannya. Contoh konkretnya pada pemerintahan Orde Baru fenomena cecal-cencekal marak dilakukan. Posisi penyair menjadi penting di tengah persekongkolan kreatif dunia cipta puisi. Ada mazhab-mazhab yang mengotakkan para penyair pada kondisi tertentu. Hal inilah yang melatarbelakangi diskursus tentang pengajaran agama di Indonesia.¹¹

Agama sebagai penutan serta tuntunan sering dianggap tidak penting, dikarenakan halusnya sebuah ajaran agama tersebut, sehingga manusia terkadang tidak sadar/tidak mampu untuk dapat mengaplikasikan secara riil di masyarakat. Hal lain yang menjadikan agama dipandang kurang efektif dalam pembelajaran dikarenakan muncul mazhab-mazhab yang mengkotakkan tentang faham agama yang berbeda-beda satu dengan yang lain sehingga menimbulkan perselisihan serta perbedaan dalam pengajaran agama. Pandangan tersebut sebenarnya mempunyai peran penting dalam mengetahui isi kehidupan di dunia. Hal ini yang mengakibatkan pengajaran agama untuk sekolah dibatasi, karena mereka

¹¹<http://m.baranews.co>: Minggu, 20 April 2014

menganggap bahwa ajaran umum lebih relevan/riil bagi kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut yang mendasari sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren. Pesantren mengajarkan gambaran riil bagi kita tentang berbagai macam persoalan yang berada di masyarakat berdasarkan pengetahuan agama. persoalan tersebut akan dilakukan ketika menganggap diri kita bagian dari masyarakat.

Metode

Metode kualitatif dipilih guna menganalisis permasalahan yang berada dalam masyarakat untuk dibahas penulis dalam artikel. Penulis memilih metode ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian merupakan teks karya sastra yang harus dideskripsikan guna mencapai makna di balik teks tersebut. Bolgan dan Tylor beranggapan metode kualitatif menjadikan kita memahami latar belakang objek kajian secara keseluruhan (holistik), kita tidak dapat mengesampingkan individu atau kelompok dalam hipotesa.¹²

54
kerja peneliti tidak boleh hanya mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, akan tetapi kita harus melakukan hipotesa, menguji hasil penelitian, serta menemukan implikasi terjadinya fenomena tersebut.¹³ 22
Makalah ini membahas tentang fenomena yang terjadi di masyarakat terdapat bentuk diskursus perlawanan sistem pembelajaran pesantren terhadap pelajaran agama di sekolah dalam puisi “Puisi Untuk Adik” karya Wiji Thukul.

Metode yang untuk dalam penelitian ini memberikan gambaran serta membongkar makna dibalik diskursus yang terjadi dalam puisi Wiji Thukul yang berkaitan dengan fenomena di masyarakat. fenomena tersebut terkadang dianggap remeh bagi sebagian masyarakat Indonesia. Namun, dari fenomena kecil tersebut dapat memunculkan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di sebuah Negara. Kejadian yang dianggap remeh oleh para pemimpin menjadikan Negara di ujung tanduk kehancuran. Berawal dari pesantren serta sistem pendidikan yang berada di pesantren, penulis ingin menggambarkan serta membongkar diskursus yang berada

13
12 Ansori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*. Hal: 69

13 Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal:64

di balik teks karya sastra sastra. Puisi Wiji Thukul dipilih guna menggambarkan situasi yang berada di Negara Indonesia, terutama keadaan yang berada di kelas menengah ke bawah. Kejadian serta fenomena yang kompleks diawali dari perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kaum minoritas atau kaum tertindas. Perlawanan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam teks puisinya.

Hermeneutik merupakan cara kerja yang digunakan untuk membongkar Diskursus perlawanan sistem pendidikan pesantren terhadap pelajaran agama di sekolah. Hal ini dikarenakan hermeneutik merupakan cara kerja guna menafsirkan teks yang berada dalam karya sastra, sehingga mendapatkan tafsir makna yang sesuai dengan konteks masyarakat. tafsir merupakan kegiatan kita untuk memasuki dunia yang lebih dalam dari karya, menyelami, kemudian menyingkap makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Sumber data dalam penelitian ini merupakan kumpulan puisi karya Wiji Thukul. Sumber data tersebut kemudian didukung oleh wawancara, observasi, serta data-data yang berasal dari media guna memperkuat argument serta pernyataan yang mendukung tentang diskursus perlawanan sistem pendidikan pesantren terhadap pelajaran agama di sekolah. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang diskursus perlawanan yang terjadi di masyarakat.

Pembahasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan untuk

¹⁴Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. Hal:61

²⁴ menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

⁸ Pesantren dari sudut historis cultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. ¹ Tentang kehadiran pesantren di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan tahun 1062 di Pamekasan Madura, Pesantren tersebut bernama Jan Tampes II. Hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, ²⁵ walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya bagi perkembangan Islam di Nusantara.¹⁵

¹⁹ Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. ¹⁵ Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembelng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system

⁵³
¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlmn 39-41

pendidikan.¹⁶ Kehidupan ekonomi masyarakat sekitar menjadi semakin ramai, dan tentu saja akan bertambah maju.

²⁷ Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga ¹² sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang flexible sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah Kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri walaupun sebagian besar berada di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. ²³ Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional dilahirkan oleh pesantren. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan ²³ pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren.

Pesantren terkenal sebagai tempat untuk menimba ilmu agama Islam bagi masyarakat. Ilmu agama memberikan kita pengetahuan untuk bekal kita hidup di dunia maupun bekal kita besok di akhirat. Pesantren membekali para santri untuk dapat hidup di masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam. Sistem pendidikan yang berada di pesantren menjadikan pesantren sebagai pusat kajian agama. Pesantren dianggap mengetahui segala urusan yang berhubungan dengan agama baik itu hukum maupun syariat agama. Sistem pendidikan yang berada di pesantren memberikan kita gambaran tentang sistem pendidikan yang luar biasa, dikarenakan di pesantren para santri diharuskan untuk mempelajari ajaran agama Islam dari Al quran maupun kitab-kitab.

Pesantren mengajarkan para santri untuk menjadi seseorang yang mandiri. Santri dididik untuk hidup dalam kesederhanaan, mereka harus mengurus dirinya sendiri tanpa ada orang tua atau pembantu yang menyediakan kebutuhan mereka. ²⁹ Ibarat pepatah berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, mereka harus bersakit-sakit dahulu guna hidup bahagia di kehidupan mendatang. Para santri

³¹
¹⁶ Muzayyin Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlmn 232

diharuskan mempelajari ilmu agama, menghafalkan kitab-kitab, serta memdedikasikan waktu mereka untuk mencari ilmu terutama ilmu agama. Ilmu agama sangatlah berarti bagi mereka, apalagi saat mereka sudah lulus dan hidup di tengah-tengah masyarakat, hal ini sesuai dengan kutipan

2) akah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan itu
o, tidak, dik!
kita akan terus melawan
waktu yang bijak-bestari
kan sudah mengajari kita
bagaimana menghadapi derita
kitalah yang akan memberi senyum
kepada masa depan¹⁷

kutipan puisi di atas mempunyai sebuah symbol yang berkaitan dengan diskursus yang perlu kita ungkapkan tentang bagaimana proses perlawanan yang dilakukan di pesantren terhadap pengajaran agama yang berada di Indonesia. Semiotik merupakan salah satu bidang ilmu yang membahas tentang symbol. Tanda atau symbol terdapat pada objek yang mana objek tersebut tidak hanya membawa informasi akan tetapi juga berinteraksi dengan subjek dalam mengkonstitusi struktur system tanda.¹⁸ Semiotik juga dapat kita gunakan untuk membongkar makna dalam kata yang digunakan dalam konteks social.¹⁹ Puisi juga merupakan objek yang perlu kita maknai, dikarenakan puisi merupakan karya sastra yang hidup atau terbentuk dari konteks masyarakat dan pemaknaan terhadap objek puisi juga dilakukan oleh subjek yang berada di tengah-tengah masyarakat. Kutipan puisi Wiji Thukul di atas mempunyai makna implisit seorang santri seolah-olah sengsara pada saat mereka hidup di pesantren, akan tetapi itulah sebaik-baik pilihan untuk hidup yang baik, puisi Wiji Thukul “puisi untuk adik” menggambarkan kehidupan yang berada di pesantren. Terkadang seorang santri muncul rasa putus asa terhadap apa yang mereka jalani saat di pesantren. Namun, kesederhanaan mereka akan terbayarkan ketika mereka sudah terjun ke masyarakat. Para santri akan memiliki nilai agama yang mumpuni dan nilai kemandirian yang lebih daripada yang lain.

¹⁷ Thukul, 2010: 79

¹⁸ Barthes, 1988:179

¹⁹ Sobur, 2003: 87

Modal ilmu agama tersebut para santri tidak mudah digoyahkan keimanannya, sehingga mempunyai pegangan teguh dan dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Tidak sedikit para santri yang menjadi panutan ketika mereka terjun ke masyarakat, mereka dianggap sebagai tokoh yang selalu mengayomi karena tingkah laku mereka yang sesuai dengan ajaran agama serta sopan santun dalam bertutur kata.

zaman modern seperti sekarang ini agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Landasan hidup yang paling kuat adalah ilmu agama, bagi generasi muda perlu untuk mempelajari kembali ajaran-ajaran agama yang pernah diperoleh di pesantren. Para santri yang mengetahui ajaran agama tersebut dijadikan sebagai panutan, atau pengayom bagi masyarakat di era modern. Santri sebagai tokoh masyarakat harus dapat memberikan tauladan atau contoh bagaimana hidup di masyarakat. Berbekal ilmu agama yang mereka peroleh, santri diharapkan dapat menjawab pertanyaan zaman dan menjadikan masyarakat sebagai kaum yang cerdas dalam menentukan pilihan hidup sebagai bekal di akhirat kelak.

Di zaman ⁴⁴ modern ini pesantren sudah merubah system pembelajaran menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya bergerak di bidang agama, akan tetapi, pada pesantren-pesantren modern juga membuka diri untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum. Di dalam pesantren modern santri memperoleh dua ilmu sekaligus. Disamping ilmu umum, seperti ekonomi, bahasa, akuntansi, computer, mereka juga tetap mendapatkan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, shorof, tajwid, tauhid, akhlaq, Qur'an Hadist, fiqh, serta ilmu-ilmu agama yang lain. Gabungan ilmu umum dan agama tersebut otomatis juga menambah waktu belajar bagi para santri. Di sekolah umum, jam belajar hanya sampai siang hari, namun di pesantren jam belajar bagi santri bisa sampai malam. Hal tersebut dikarenakan mereka dari pagi sampai siang belajar di kelas untuk ilmu umum, sedangkan siang sampai sore hari mereka belajar tentang ilmu agama atau dikenal dengan sekolah diniyah, sedangkan malam mereka harus mengaji atau belajar kitab kemudian dilanjutkan dengan belajar mandiri. Hal tersebut dilakukan setiap hari oleh para santri.

Sistem pendidikan di pesantren menunjukkan perlawanan terhadap pelajaran agama yang berada di sekolah umum. Pemerolehan ajaran agama di sekolah umum sangatlah minim hal ini diakibatkan pelajaran agama di sekolah umum hanya dilakukan selama 2 jam pelajaran. Pemerintah menetapkan bahwa pelajaran agama bagi siswa hanya diberikan selama 2 sks. Padahal agama merupakan pondasi terciptanya generasi yang baik dan berakhlaq mulia. Agama merupakan hal penting untuk bekal hidup di dunia, segala macam ilmu pengetahuan apabila dilandasi oleh pengetahuan agama, pasti bermanfaat.

18
apakah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan?
o, td 16 dik!
kita harus membaca lagi
agar bisa menuliskan isi kepala
dan memahami dunia²⁰

kutipan diatas penuh simbol yang perlu kita maknai, yaitu tentang diskursus perlawanan terhadap pengajaran agama di Indonesia Agama sebagai dasar untuk menjalani kehidupan sudah kita sepakati Bersama. Setiap agama mempunyai kitab suci yang di dalamnya mengajarkan tentang hal-hal yang baik sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat. Al Quran sebagai kitab umat muslim di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang memberikan tauladan bagi manusia untuk selalu menghormati dan menghargai sesama makhluk. Kitab suci baik itu Al Quran, maupun kitab-kitab lain sangat diperlukan bagi masyarakat di zaman modern seperti sekarang. Banyak orang-orang yang sudah meninggalkan ajaran-ajaran agama mereka, atau bahkan mereka tidak faham mengenai ajaran agama mereka, sehingga butuh seorang atau tempat untuk mempelajari serta memahami isi dari kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab tersebutlah yang menjadi pegangan kita untuk memahami dunia bahkan akhirat.

Pesantren sebagai tempat yang dikenal masyarakat sebagai gudangnya ilmu agama, tidak tinggal diam melihat fenomena kurangnya Pendidikan agama di masyarakat. Kondisi tersebut yang mengakibatkan pesantren mencoba melawan dengan sistem pendidikan yang lebih modern dengan memadukan ilmu umum

²⁰ Thukul, 2010: 79

dengan ilmu agama. Konsekuensi yang diambil yaitu dengan menambah jam pelajaran serta mengatur dan membatasi gerak siswa. Sehingga siswa harus berada di pesantren dalam kurun waktu yang ditentukan.

Pesantren memberikan warna lain dalam dunia pendidikan. Lulusan pesantren sebenarnya memiliki kelebihan dibandingkan dengan lulusan sekolah umum. Para santri disiapkan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat dengan mengamalkan ilmu agama. Namun, kebanyakan dari lulusan pesantren dianggap remeh oleh masyarakat, mereka menganggap bahwa santri hanya mampu dalam bidang agama, sehingga tercipta pandangan bahwa seorang santri gagap teknologi. Sistem pendidikan pesantren sebenarnya tidaklah buruk, namun sebaliknya apabila santri mengamalkan sistem tersebut mereka akan merasakan kenikmatan setelah lulus dari pesantren. Mereka akan tersenyum bangga diarekanakan kehidupan mereka yang sulit telah mereka lalui, ibarat beribahasa berakit-rakit ke hulu, berenang ketepian; bersakit-sakit dahulu, senang-senang kemudian. Peribahasa ini cocok untuk menggambarkan sistem pendidikan yang berada di pesantren. Para santri harus belajar dari pagi sampai malam guna meningkatkan kualitas.

Sistem pendidikan di pesantren membentuk santri menjadi pribadi yang memiliki keunggulan di bidang umum dan agama. Namun, dibalik sistem yang berjalan di pesantren ada saja perlawanan terhadap sistem yang sudah dibangun tersebut. Perlawanan yang dilakukan banyak variasinya, mulai dari santri maupun pengurus yang berada di lingkungan pesantren. Perlawanan tersebut menunjukkan adanya ketidaksetabilan di dalam sistem. Perlawanan yang dilakukan oleh santri terkadang mengharuskan pengasuh pondok pesantren untuk meninjau kembali sistem pendidikan atau aturan-aturan yang berada di pesantren. Seperti halnya santri yang *cabut*. Istilah *cabut* digunakan ketika santri meninggalkan pesantren tanpa ijin. Mereka malakukan hal tersebut biasanya untuk bermain dan melepas penat. Kegiatan yang mereka lakukan seperti menonton bioskop, mungkin pergi kesuatu tempat rekreasi bersama teman-teman. Hal itu seolah-olah menjadi pelanggaran di

pesantren., sehingga akibatnya santri sering dihukum. Hukuman biasanya suruh menguras kamar mandi, atau di potong rambutnya.

Perlawanan lain yang dilakukan oleh santri terhadap sistem pendidikan serta aturan yang berada di pesantren adalah membawa HP. HP merupakan alat komunikasi yang wajar di era digital seperti sekarang. Namun, penggunaan HP dalam pesantren dibatasi bahkan dilarang. Hal ini memunculkan perlawanan dikalangan santri untuk diam-diam membawa HP. Hal tersebut seharusnya menjadikan koreksi bagi pengurus pesantren dikarenakan santri harus dapat mengetahui informasi yang berada di masyarakat. dengan adanya HP, atau Laptop mereka dapat menerapkan ilmu agama yang mereka peroleh dengan informasi yang berada di masyarakat bukan malah melarang mereka untuk tidak mengenal hal tersebut. Menteri agama juga pernah menyatakan, bahwa di era informasi ini pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menyeimbangkan tentangan modern.²¹ Pengetahuan santri tentang agama harus diaplikasikan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat, ilmu tersebut membentuk akhlaq santri serta kepribadian santri.

Pacaran merupakan hal yang tabu di pesantren, sampai mempunyai rasa suka terhadap lawan jenis pun dilarang. Sistem pesantren tersebut dianggap kurang efektif, Namun hal yang dikhawatirkan, seorang santri yang kebanyakan berusia remaja, dan sudah mengalami puber mereka akan nekat untuk melakukan hal yang berakibat fatal. Seperti menyukai sesama jenis dan sebagainya. Pesantren yang seharusnya sebagai tempat yang aman bagi para santri, terkadang justru sebagai neraka bagi sebagian santri. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang berada di pesantren tertuju pada satu pusat yaitu pengasuh pesantren. Banyak pesantren yang menjadikan pengasuh sebagai penutan utama, kata-kata dan perbuatan pengasuh pesantren sebagai kewajiban bagi santri untuk melakukan. Namun, perlawanan terhadap sistem tersebut mulai dilakukan oleh pengasuh pesantren dengan cara yang tidak baik. Mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk memperdaya para santri yang seharusnya diasuhnya. Seperti dicabuli, diperkosa, bahkan sampai

²¹ CNN Indonesia, 2017

dianiaya, pengasuh beralasan seorang santri itu harus menurut apa yang dilakukan oleh kyai. Seperti diberitakan di merdeka.com bahwa ada kejadian yang menunjukkan perlawanan terhadap sistem pendidikan satu arah di pesantren.

Seorang pengasuh pondok pesantren di Bontang, Kalimantan Timur diduga cabuli lima santri dan satu santri telah hamil enam bulan. Pengasuh pondok pesantren tersebut melakukan modus dengan cara menyuruh para korban membersihkan ruang kerjanya, dapur, tempat tidurnya. Di ruang tersebut pelaku langsung memeluk korban dan melakukan tindakan yang memalukan tersebut. Pelaku dijerat pasal 82 ayat 1 jo pasal 76 E UURI No 17/2016 tentang perlindungan anak.²²

Berita tersebut menunjukkan bahwa pengasuh pesantren itu bukanlah segalanya. Beliau juga merupakan manusia biasa yang kadang melakukan kesalahan. Segala perkataan dan perilaku pengasuh tidak harus dituruti, kita sebagai santri harus cerdas dalam menyikapi peristiwa tersebut.

Simpulan

Sistem pendidikan di pesantren memberikan gambaran bahwa agama itu penting bagi kita dalam mengamalkan ilmu. Pesantren menjadikan agama sebagai pondasi guna menerapkan pengetahuan kita di masyarakat. Lulusan pesantren tidak hanya pintar di bidang agama, namun sebenarnya di balik agama tersebut santri mempunyai kemampuan teknologi yang luar biasa. Masyarakat seharusnya memberi ruang untuk para santri untuk menerapkan keilmuan yang mereka dapatkan di pesantren yaitu pengaplikasian ilmu agama dengan ilmu umum/teknologi, bukannya mempunyai pandangan bahwa mereka hanya bisa berdoa, baca Al Quran, serta kegiatan agama.

Pandangan Masyarakat tersebut dapat diubah semestinya dengan diikuti oleh sistem pendidikan di pesantren yang mulai membuka pandangan bahwa penerapan ilmu agama tersebut harus dilakukan seiring dengan kebutuhan masyarakat. Pesantren lebih membuka diri untuk terjun ke masyarakat, sehingga sistem pendidikan di pesantren tidak menjadi menara gading. Lulusan pesantren

²² merdeka.com: 13 desember 2017

langsung bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, serta menerapkan keilmuan yang diperoleh dengan dilandasi agama yang baik.

Daftar Pustaka

- ¹³ Ansori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*. Surabaya: Unesa University Press.
- ³² Barthes, Roland. 1988. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang
- ¹⁴ Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren (Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)* jilid 1. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- ³⁵ Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- ⁵⁵ Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press ⁴¹
- ⁷ Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- ⁷ Muslimin, I. 2015. *Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City* (Studi Di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Kota Malang). <http://eprints.umm.ac.id/33756/1/jiptumpp-gdl-ikhwanulmu43374-1-pendahul-n.pdf>. (diakses pada tanggal 01 Februari 2019 Pukul 12:07 WIB).
- ³⁷ Muzayyin, Arifin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- ⁴ Ritzer, George, 2000, *Sociological Theory*, Fifth edition, University Of Maryland.
- ²⁶ Scott, James. 2000. *Senjatanya Orang – Orang Kalah*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- ⁶ Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- ⁶ Tarrow, Sidney, 1994, *Power in Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*, Cornell University.
- ⁶ Thukul, Wiji. 2010. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: PT Gramedia
- ⁶ Zubir, Zaiyardam, 2002, *Radikalime Kaum Pinggiran: Studi tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, Insist Press, Yogyakarta.
- <http://m.baranews.co/web/read/10856/wiji.thukul.seniman.harus.memperjuangkan.gagasan.sejarah#.XHCCA1wzbDe>. Akses: Sabtu, 23Februari 2019
- <http://CNN.Indonesia.html>. Akses: 07 Februari 2019
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/pendiri/pesantren.html>. Akses:07 Februari 2019

Lampiran

Puisi Untuk Adik

12) apakah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan itu
o, tidak, dik!
kita akan terus melawan
waktu yang bijak-bestari
kan sudah mengajari kita
bagaimana menghadapi derita
kitalah yang akan memberi senyum
kepada masa depan

jangan menyerahkan diri pada ketakutan
kita akan terus bergulat

18) apakah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan?

16) dak, dik!
kita harus membaca lagi
agar bisa menuliskan isi kepala
dan memahami dunia

solo 25 mei 87

3. THE DISCOURSE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL RESISTANCE SYSTEM ON THE THEOLOGY IN THE SCHOOL IN "PUI SI UNTUK ADIK" BY WIJI THUKUL

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sadiranabimahfud.blogspot.com Internet Source	1%
2	made-blog.com Internet Source	1%
3	jurnal.lp2msasbabel.ac.id Internet Source	1%
4	ecampus.unusia.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	1%
6	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
7	journal.unilak.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	1%

scholar.unand.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	santrineabah.blogspot.com Internet Source	1 %
11	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
12	maly93.wordpress.com Internet Source	1 %
13	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
15	ejournal.iaimbima.ac.id Internet Source	<1 %
16	geotimes.co.id Internet Source	<1 %
17	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
18	nasional.kompas.com Internet Source	<1 %
19	terkaitpendidikan.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

21	sintadev.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
22	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
23	Mohammad Wisnu Khumaidi. "Pola Dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya)", An Naba, 2020 Publication	<1 %
24	1library.net Internet Source	<1 %
25	edysutrisno.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1 %
27	journal.alhikmahjkt.ac.id Internet Source	<1 %
28	suaramuhammadiyah.id Internet Source	<1 %
29	ublik.id Internet Source	<1 %
30	Henri Sulistiyanto, Soetrisno Soetrisno, Ahmad Arman Subiyanto. "ELECTRONIC-BASED HEALTH PROMOTION MODELS ON THE USE OF POST PLACENTAL IUD BIRTH	<1 %

CONTROL A SYSTEMATIC REVIEW AND META ANALYSIS", Cold Spring Harbor Laboratory, 2023

Publication

31

Syamsul Rijal. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI", Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman, 2018

Publication

<1 %

32

eprints.kwikkiangie.ac.id

Internet Source

<1 %

33

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

34

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

35

ojs.uajy.ac.id

Internet Source

<1 %

36

Tholib Hariono, Hilyah Ashoumi. "Implementasi RFID Mobile untuk Alat Pembayaran dan Pengontrol Keuangan Santri", SAINTEKBU, 2020

Publication

<1 %

37

ipnks.blogspot.com

Internet Source

<1 %

38

Harmonedi Harmonedi, M Zalnur. "Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Bingkai Regulasi

<1 %

Pendidikan Di Indonesia Pasca Kemerdekaan", Belajea; Jurnal Pendidikan Islam, 2020

Publication

39

dendichrisma.blogspot.com

Internet Source

<1 %

40

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

41

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

42

issuu.com

Internet Source

<1 %

43

www.quipper.com

Internet Source

<1 %

44

Mustofa Mustofa, Evi S Antu, Sjahril Botutihe,
Bayu S Sinadia. "PEMANFAATAN WASTAFEL
PORTABLE SEMI-OTOMATIS DALAM UPAYA
PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19",
Jurnal Abdimas Gorontalo (JAG), 2021

Publication

<1 %

45

booksily.net

Internet Source

<1 %

46

daniadek.blogspot.com

Internet Source

<1 %

47

darulhudafikri.blogspot.com

Internet Source

<1 %

48	developingofislam.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
50	futuuhul-falaahiyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	ivaa-online.org Internet Source	<1 %
52	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
54	yuannisam.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	Fauzi, Anis, and Hasbullah Hasbullah. "Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Al-Hanif Cilegon, Banten, Indonesia", <i>International Education Studies</i> , 2016. Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On